



Menyatakan Otoritas dan Kuasa Allah Untuk Membebaskan Tawanan Dalam Kehidupan Umat Kristen

Cristeven

Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

*Email: Cristeven.nigkersen@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi konsep teologis mengenai otoritas dan kuasa yang diberikan kepada umat Kristen melalui Yesus Kristus, berdasarkan ayat-ayat Alkitab kunci. Dimulai dengan Matius 28:18, artikel ini menyoroti otoritas Kristus atas surga dan bumi sebagai dasar bagi pemberdayaan orang percaya. Artikel ini juga membahas Yohanes 1:12, yang menegaskan bahwa mereka yang menerima Kristus diberi kuasa untuk menjadi anak-anak Allah, serta 1 Yohanes 2:6 yang memanggil umat Kristen untuk hidup seperti Kristus. Selain itu, Yohanes 10:37-38 menunjukkan bagaimana pekerjaan Kristus membuktikan otoritas-Nya yang ilahi. Artikel ini juga menganalisis 2 Korintus 10:4-5 yang berfokus pada peperangan rohani, di mana orang percaya yang diperlengkapi dengan kuasa Allah dipanggil untuk meruntuhkan benteng-benteng pikiran dan menaklukkan setiap pemikiran kepada Kristus. Argumen utama adalah bahwa umat Kristen diberikan otoritas ilahi tidak hanya untuk pembebasan pribadi, tetapi juga untuk membebaskan orang lain dari tawanan spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mendorong umat Kristen hidup dalam otoritas yang diberikan oleh Kristus dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi benteng rohani dan memperluas kerajaan Allah di bumi.

Kata Kunci: Otoritas Kristus; Kuasa Rohani; Peperangan Rohani

Abstract

This paper explores the theological concept of authority and power given to Christians through Jesus Christ, based on key biblical passages. Starting with Matthew 28:18, it highlights Christ's authority over heaven and earth as the foundation for the believer's empowerment. The paper also reflects on John 1:12, emphasizing how those who receive Christ are granted the power to become children of God, and 1 John 2:6, which calls Christians to live as Christ lived. Additionally, John 10:37-38 shows how Christ's works validate His divine authority. The article further analyzes called to demolish strongholds and make every thought obedient to Christ. The central argument is that Christians are entrusted with divine authority not only for personal liberation but also to free others from spiritual captivity. This paper aims to encourage Christians to live in the authority given by Christ, applying it in everyday life to confront spiritual strongholds and expand God's kingdom on earth.

Keywords: Christ's Authority; Spiritual Power; Spiritual Warfare.



PENDAHULUAN

Dalam perjalanan kehidupan rohani, banyak umat Kristen mengalami apa yang dapat disebut sebagai "penjara spiritual" kondisi di mana mereka terjebak oleh pemikiran duniawi, dosa, kebiasaan buruk, dan kelemahan pribadi yang menghalangi mereka untuk menjalani panggilan Allah sepenuhnya. Penjara ini tidak selalu tampak secara fisik, tetapi sering kali berwujud dalam pemikiran negatif, kecanduan, atau perasaan tidak berdaya yang mencegah mereka hidup dalam kebebasan yang dijanjikan oleh Kristus. Kondisi ini menciptakan benteng-benteng mental yang sulit ditembus dan membuat umat percaya sulit menjalani hidup yang benar-benar dipenuhi dengan kuasa dan otoritas Kristus.

Roma 12:2a menekankan bahwa transformasi hidup hanya dapat terjadi melalui pembaruan pikiran. Pembaruan ini diperlukan untuk menggantikan pemikiran-pemikiran duniawi yang cenderung memperbudak dengan kebenaran firman Tuhan yang membebaskan. Pikiran duniawi sering kali dipengaruhi oleh informasi negatif, budaya populer, atau tekanan sosial yang berlawanan dengan kehendak Allah. Tanpa pembaruan pikiran yang berkelanjutan, umat percaya dapat menjadi "terpenjara" oleh keangkuhan, asumsi yang salah, dan ketidakpercayaan, yang semuanya menghambat pertumbuhan rohani.

Firman Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam Filipi 2:5-8, adalah sumber utama untuk pembaruan pikiran. Dalam ayat tersebut, umat percaya dipanggil untuk memiliki pikiran dan perasaan yang sama seperti Kristus – yang rendah hati, taat kepada kehendak Bapa, dan bersedia untuk berkorban demi tujuan yang lebih besar. Firman Tuhan tidak hanya memperbarui pikiran, tetapi juga memberikan kuasa yang diperlukan untuk melawan godaan dunia dan dosa yang menawan jiwa. Pikiran Kristus menjadi pola yang harus diadopsi oleh umat Kristen agar mereka dapat menjalani hidup yang penuh kuasa dan otoritas spiritual. Namun, pengaruh dari dunia modern seperti media, hiburan, dan budaya sekuler sering kali memperlemah iman dan membuat umat Kristen sulit mengalami pembaruan pikiran yang penuh. Film, tayangan televisi, berita yang dipenuhi kekerasan, dan informasi yang menyebarkan ketakutan dan kecemasan dapat dengan cepat menguasai pikiran seseorang, menggantikan firman Tuhan yang seharusnya mendominasi. Ketika pikiran dipenuhi oleh hal-hal duniawi, umat Kristen akan kehilangan otoritas spiritual dan kuasa yang seharusnya mereka miliki di dalam Kristus. Dalam Yohanes 8:32, Yesus menegaskan bahwa hanya kebenaran yang berasal dari firman Allah yang dapat memerdekakan manusia. Oleh karena itu, umat Kristen dipanggil untuk menggantikan semua pengaruh duniawi dengan firman Allah yang benar.

Selain itu, pentingnya otoritas Kristus juga ditegaskan dalam Matius 28:18, di mana Yesus menyatakan bahwa kepada-Nya telah diberikan segala otoritas di surga dan di bumi. Otoritas ini adalah sumber kuasa bagi umat percaya untuk meruntuhkan setiap benteng yang menghalangi pertumbuhan rohani dan pengenalan akan Allah. Otoritas ini tidak bersifat pasif; umat Kristen dipanggil untuk secara aktif meruntuhkan benteng-benteng spiritual yang terdiri dari asumsi, pemikiran egois, dan tradisi dunia yang menentang kebenaran Allah (2 Korintus 10:4-5). Melalui kematian Yesus, umat manusia telah dimenangkan oleh Kerajaan Allah sehingga kerajaan Iblis tidak lagi memiliki otoritas untuk menjadi tuan atas orang-orang tebusan.¹ Benteng-benteng ini bisa berwujud dalam pikiran manusia yang mengabaikan atau menolak otoritas firman Tuhan, yang menghalangi mereka untuk menerima kebenaran dan mengalami kebebasan penuh dalam Kristus.

Ketika seseorang "terpenjara" oleh pola pikir duniawi atau dosa, mereka sering kali tidak bisa menjalani panggilan Tuhan secara efektif. Umat Kristen yang berada dalam keadaan ini akan berjuang dengan diri sendiri, sulit untuk mengalami damai sejahtera, dan kehilangan kemampuan untuk menyatakan kuasa yang telah diberikan kepada mereka oleh Kristus. Mereka menjadi tidak efektif dalam pelayanan mereka, dan lebih sulit untuk berfungsi sebagai alat Tuhan dalam membebaskan orang lain dari tawanan spiritual.

Kristus memberikan otoritas-Nya kepada umat percaya bukan hanya untuk kebebasan pribadi, tetapi juga untuk membantu orang lain keluar dari penjara spiritual. Umat Kristen dipanggil untuk menjadi alat pembebas, meruntuhkan setiap benteng, menghancurkan setiap pemikiran yang menentang pengenalan akan Allah, dan membawa jiwa-jiwa kepada kebebasan sejati dalam Kristus. Proses ini membutuhkan keyakinan penuh dalam kuasa firman Tuhan, serta ketekunan dalam menerapkannya di tengah-tengah pengaruh dunia yang menantang. Dengan menjalankan otoritas ini, umat Kristen dapat merasakan dan membagikan kebebasan yang dijanjikan oleh Kristus, sebagaimana yang tercantum dalam Yohanes 10:37-38. Otoritas dan kuasa yang diberikan kepada umat Kristen melalui Yesus Kristus adalah kunci untuk mengatasi segala bentuk "penjara" spiritual. Mereka yang percaya dipanggil untuk hidup dalam kuasa ini setiap hari, memperbarui pikiran mereka dengan firman Tuhan, dan melepaskan diri dari segala bentuk belenggu yang menahan mereka dari menjalani kehidupan yang penuh dengan kuasa Allah. Lebih dari itu, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk membawa orang lain menuju kebebasan yang sama, menjalankan otoritas Kristus dengan keberanian dan kerendahan hati, seperti yang

¹ Sabriel Milleanno Lappu, Wilson Wiwi Suwanto, and Sekolah Tinggi, *Konfrontasi Kerajaan Allah Terhadap Kuasa Iblis Dalam Injil Sinoptik*, *Journal of Religious and Socio-Cultural*, vol. 4, 2023.

ditiladani oleh Yesus sendiri. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana umat Kristen dapat hidup dalam otoritas dan kuasa yang diberikan oleh Kristus, serta bagaimana mereka dapat membebaskan diri dan orang lain dari penjara spiritual melalui pembaruan pikiran dan hidup yang dipimpin oleh firman Tuhan. Penelitian ini lebih ditujukan kepada orang Kristen yang sudah percaya namun tidak hidup dalam otoritas dan kuasa dari Allah karena keberadaan Tuhan menjadi bagian yang selalu diragukan oleh banyak orang, karena keberadaan Tuhan tidak dapat diketahui secara pasti.² Penelitian ini tidak membahas ke ranah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran otoritas ilahi yang diterima umat Kristen melalui Yesus Kristus dalam membebaskan diri mereka sendiri dan orang lain dari tawanan spiritual. Penelitian ini mengkaji bagaimana otoritas yang diberikan oleh Kristus dapat digunakan secara efektif untuk mengatasi berbagai bentuk tawanan rohani, seperti pemikiran duniawi, dosa, dan ketidakpercayaan, yang menghalangi pertumbuhan iman dan hubungan yang penuh dengan Allah. Tujuan-tujuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana umat Kristen dapat hidup dalam otoritas dan kuasa yang diberikan oleh Kristus dan secara aktif membawa kebebasan bagi diri mereka sendiri dan orang lain dalam konteks rohani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis, di mana studi Alkitab berperan sebagai sumber utama dalam menganalisis bagaimana otoritas dan kuasa Kristus dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen. Melalui refleksi pribadi dan analisis teologis yang mendalam terhadap ayat-ayat kunci, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan dampak dari otoritas spiritual dalam konteks pembebasan rohani bagi mereka yang hidup dalam belenggu. Fokus utamanya adalah pada pengungkapan kuasa Allah yang tidak hanya memiliki kuasa untuk menghancurkan benteng rohani dan mental, tetapi juga untuk membimbing umat-Nya ke dalam kehidupan yang lebih merdeka, selaras dengan kehendak Allah. Kajian ini juga mempertimbangkan bagaimana prinsip-prinsip teologis terkait otoritas dan kuasa Kristus dapat dipahami dan dipraktikkan oleh umat Kristen modern sebagai respons aktif dalam menghadapi tantangan kehidupan yang sering kali memperdaya dan memperbudak manusia secara rohani dan emosional.

² Benny Zakari, Hendri Irwansyah Zebua, and Moses Lawalata, "Prespektif Filsafat Kristen Tentang Eksistensi Allah," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (May 24, 2024): 170–178.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks kehidupan rohani, umat Kristen sering kali menghadapi berbagai bentuk tawanan spiritual yang berupa pemikiran duniawi, dosa, dan tantangan pribadi yang menghalangi pertumbuhan iman mereka. Meskipun Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Yesus Kristus telah memberikan otoritas dan kuasa kepada para pengikut-Nya, banyak orang percaya yang masih belum memahami atau menerapkan sepenuhnya otoritas ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: Bagaimana umat Kristen dapat menyatakan otoritas dan kuasa yang telah diberikan kepada mereka melalui Yesus Kristus untuk membebaskan diri dan orang lain dari tawanan spiritual?

Masalah ini dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan kunci yang perlu dijawab dalam penelitian ini: *Bagaimana firman Tuhan dapat memperbarui pikiran dan mengubah cara pandang umat Kristen sehingga mereka dapat menjalani hidup dalam kuasa yang membebaskan?* Seperti yang disebutkan dalam Roma 12:2a, pembaruan pikiran sangat penting untuk mengalami transformasi hidup. Pemikiran yang didominasi oleh nilai-nilai dunia sering kali menjadi hambatan terbesar dalam menjalani hidup yang dipenuhi kuasa dan kebebasan spiritual.

Pertanyaan berikutnya adalah *Apa saja tantangan atau "benteng" spiritual yang sering kali dihadapi oleh umat Kristen, dan bagaimana mereka dapat menggunakan otoritas yang diberikan oleh Kristus untuk meruntuhkan benteng tersebut?* 2 Korintus 10:4-5 menyebutkan bahwa benteng-benteng rohani ini mencakup pemikiran, asumsi, dan keangkuhan manusia yang menolak pengenalan akan Allah. Tantangan ini memerlukan penggunaan senjata rohani yang telah diberikan oleh Allah kepada umat percaya.

Umat Kristen juga menghadapi tantangan *bagaimana mereka dapat hidup seperti Kristus dan meneladani kehidupan-Nya, sehingga mereka dapat menjalankan otoritas yang telah diberikan kepada mereka secara efektif?* Kristus adalah teladan sempurna dalam menjalankan otoritas yang diberikan oleh Bapa, sebagaimana ditegaskan dalam Yohanes 10:37-38. Dengan meniru pola hidup Kristus, umat Kristen dapat menyatakan otoritas yang sama dalam kehidupan mereka. Ini juga menjadi pola hidup yang benar bagi orang Kristen dalam menyembah Allah. Tidak mungkin manusia yang menyembah Allah tetapi hidupnya bertentangan dengan apa yang dikehendaki Allah dalam hidupnya³. Menurut Andrew Wommack, *If you want to see the results the Word of God promises, then you have to adopt*

³ Agus Widodo, "Arti Menyembah Allah Dalam Roh Dan Kebenaran Dan Aplikasi Praktis Terhadap Kehidupan Orang Kristen Masa Kini," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 25, 2022): 38–43, <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/53>.

*God's way of thinking.*⁴ Selain itu, *bagaimana otoritas dan kuasa rohani yang diterima oleh umat Kristen dapat diwariskan kepada orang lain untuk membantu membebaskan mereka dari tawanan spiritual?* Lukas 10:19 mengingatkan umat percaya bahwa mereka memiliki kuasa atas kekuatan musuh. Pertanyaannya adalah bagaimana kuasa ini dapat digunakan untuk memengaruhi dan membebaskan orang-orang di sekitar mereka yang terjebak dalam tawanan dosa, kebohongan, dan pemikiran duniawi. Menurut Dian Zebua, pada dasarnya semua orang percaya bahwa ibadah yang sejati melayani Allah dan melawan kuasa dosa sehingga tidak menjadi budak dunia.⁵ Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini akan memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana umat Kristen dapat mengaplikasikan otoritas dan kuasa yang telah diberikan oleh Yesus Kristus untuk membawa kebebasan bagi diri mereka sendiri dan bagi orang lain yang terjebak dalam tawanan spiritual.

Tawanan pikiran ini merupakan bentuk-bentuk belenggu mental, emosional, dan spiritual yang menghalangi orang percaya untuk hidup dalam kebebasan dan kemenangan yang telah diberikan oleh Kristus. Beberapa contoh tawanan pikiran yang sering dialami oleh umat Kristen dalam kehidupan keseharian.

Pertama hidup dalam Kesedihan Berlarut-larut. Banyak umat Kristen mengalami kesedihan yang mendalam, sering kali akibat kehilangan, trauma, atau kekecewaan yang belum diselesaikan. Kesedihan ini bisa menjadi penjara emosional yang mencegah mereka dari mengalami damai sejahtera dan sukacita yang dijanjikan Kristus. Firman Tuhan dalam Mazmur 34:19 menyatakan, "Tuhan dekat kepada orang yang patah hati," namun, ketika kesedihan berlarut-larut tanpa pemulihan, hal itu dapat menghalangi hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Kedua Hidup dalam Kemarahan atau Kepahitan. Kemarahan yang tidak terkontrol, baik akibat luka batin maupun pengkhianatan, dapat menjadi tawanan yang sangat kuat. Orang yang hidup dalam kemarahan sering kali merasa terjebak oleh perasaan dendam dan kepahitan, yang membuat mereka sulit untuk mengampuni. Dalam Efesus 4:31-32, kita diingatkan untuk membuang semua kepahitan dan kemarahan, serta saling mengampuni. Namun, bagi banyak orang, melepaskan kemarahan ini membutuhkan kuasa Roh Kudus dan pembaruan pikiran.

⁴ Andrew Wommack, *Christian Philosophy: Everyone Has a Philosophy. It's The Lens Through Which They View The World and Make Decisions.*, 1965.

⁵ Winda Dian et al., "Konsep Ibadah Dalam Melayani Allah: Menentang Kuasa Dosa Berdasarkan Roma 12:1" (2023), <http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate>.

Ketiga Tawanan Pornografi. Ketergantungan pada pornografi adalah salah satu bentuk tawanan pikiran yang mempengaruhi banyak orang, termasuk umat Kristen. Pornografi menciptakan distorsi tentang cinta, seksualitas, dan hubungan yang sehat, serta dapat menghambat pertumbuhan rohani dan menghancurkan pernikahan serta hubungan lainnya. Yesus sendiri berkata dalam Matius 5:28 bahwa "barangsiapa memandang seorang wanita dengan nafsu sudah berzinah dengan dia dalam hatinya." Ketergantungan ini membutuhkan pembebasan melalui kuasa firman Tuhan dan disiplin rohani yang kuat.

Keempat Ketergantungan pada Alkohol dan Rokok. Minuman beralkohol dan rokok sering kali menjadi pelarian bagi umat Kristen yang menghadapi tekanan atau masalah emosional. Meskipun minuman beralkohol dan rokok tidak secara eksplisit dilarang dalam Alkitab, ketergantungan yang berlebihan pada hal-hal ini dapat merusak tubuh, yang adalah bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19-20). Ketika seseorang menjadi budak dari kebiasaan tersebut, mereka kehilangan kendali dan kebebasan yang telah diberikan oleh Kristus untuk hidup dalam kuasa-Nya.

Kelima Perasaan Diri Tidak Layak dan Tidak Dikasihi. Banyak umat Kristen hidup dalam tawanan perasaan diri tidak layak, merasa tidak dicintai oleh Tuhan atau orang lain. Perasaan ini sering kali berasal dari pengalaman masa lalu, seperti penolakan atau kegagalan, yang membuat mereka sulit untuk menerima kasih karunia Tuhan. Dalam Efesus 1:4-5, kita diingatkan bahwa kita dipilih dan dikasihi oleh Tuhan, namun sering kali umat Kristen tidak merasa demikian, dan ini menghalangi mereka untuk hidup dalam identitas penuh mereka sebagai anak-anak Allah.

Keenam Kecanduan Media Sosial dan Hiburan. Ketergantungan pada media sosial, game, atau hiburan yang berlebihan juga merupakan bentuk tawanan pikiran. Banyak orang menggunakan platform ini untuk menghindari masalah kehidupan nyata atau untuk mencari validasi, yang pada akhirnya dapat memperlemah hubungan mereka dengan Tuhan. Filipi 4:8 mengingatkan kita untuk memikirkan hal-hal yang baik, benar, dan mulia, namun sering kali waktu kita dihabiskan untuk hal-hal yang tidak membangun rohani kita.

Ketujuh Ketakutan Berlebihan. Ketakutan atau kekhawatiran yang berlebihan tentang masa depan, kesehatan, keuangan, atau keselamatan juga merupakan bentuk tawanan pikiran. Banyak umat Kristen hidup dalam kekhawatiran, bahkan ketika firman Tuhan berulang kali mengatakan, "Jangan takut" (Yes. 41:10). Ketakutan ini sering kali menyebabkan hilangnya damai sejahtera dan mempengaruhi cara seseorang menjalani kehidupannya, serta membuat mereka meragukan pemeliharaan Tuhan.

Kedelapan Rasa Bersalah yang Berlebihan dan Tidak Perlu. Beberapa umat Kristen hidup dalam penjara rasa bersalah, meskipun mereka telah menerima pengampunan dari Tuhan. Rasa bersalah ini mungkin muncul dari dosa masa lalu yang terus menghantui mereka, bahkan setelah mereka bertobat. 1 Yohanes 1:9 menjanjikan pengampunan penuh dari Tuhan bagi mereka yang mengaku dosa mereka, namun rasa bersalah yang berlebihan dapat membuat mereka merasa terputus dari kasih karunia Tuhan.

Tawanan pikiran ini mencerminkan bagaimana musuh sering menggunakan rasa bersalah, kecanduan, perasaan tidak layak, dan pemikiran negatif lainnya untuk menahan umat Kristen dari mengalami kebebasan sejati dalam Kristus. Setiap orang yang percaya dipanggil untuk memperbarui pikiran mereka melalui firman Tuhan (Roma 12:2) dan menggunakan otoritas yang telah diberikan oleh Kristus untuk meruntuhkan setiap benteng spiritual yang menahan mereka.

Alkitab secara konsisten menekankan otoritas ilahi yang diberikan kepada Yesus Kristus oleh Allah Bapa, yang meliputi seluruh surga dan bumi. Dalam Matius 28:18, Yesus dengan jelas menyatakan, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi." Pernyataan ini merupakan deklarasi penting tentang otoritas yang diberikan kepada-Nya sebagai penguasa yang berdaulat atas segala sesuatu. Otoritas ini tidak hanya berhenti pada Kristus, tetapi juga diteruskan kepada umat Kristen yang percaya kepada-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 1:12: "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah.", dan Lukas 10:19 "Sesungguhnya Aku telah memberikan kuasa kepada kamu untuk menginjak ular dan kalajengking dan kuasa untuk menahan kekuatan musuh, sehingga tidak ada yang akan membahayakan kamu." Otoritas ini memungkinkan orang percaya untuk menjalani hidup dalam kuasa rohani yang nyata, bukan sekadar simbolis, dalam menghadapi tantangan spiritual dan benteng-benteng pikiran yang menentang pengenalan akan Allah.

Dalam 2 Korintus 10:4-5, Rasul Paulus menjelaskan bahwa senjata rohani yang diberikan kepada umat Kristen tidak bersifat duniawi, tetapi memiliki kuasa ilahi untuk meruntuhkan benteng-benteng. Benteng yang dimaksud di sini bukan hanya masalah fisik, melainkan pemikiran, ideologi, dan kepercayaan yang salah, yang menentang kebenaran firman Tuhan. Paulus menekankan bahwa umat Kristen diberi otoritas dan kuasa untuk "menaklukkan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus." Ini merupakan fondasi penting dalam kehidupan spiritual umat Kristen—menggunakan otoritas Kristus untuk menghadapi tantangan mental dan spiritual, serta membebaskan diri dari ikatan pemikiran duniawi.

Pentingnya Pembaruan Pikiran

Roma 12:2 memberikan salah satu instruksi yang paling signifikan dalam Alkitab mengenai transformasi rohani melalui pembaruan pikiran: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna.” Ayat ini menjelaskan bahwa untuk menjalani kehidupan yang sejalan dengan kehendak Allah, umat Kristen harus terus-menerus tidak menjadi serupa dengan dunia dan memperbarui pikiran mereka dengan firman Tuhan. Pembaruan pikiran adalah proses penting untuk mengatasi pengaruh-pengaruh duniawi yang sering menjebak umat percaya dalam penjara mental dan spiritual.

Pemikiran duniawi yang dipengaruhi oleh budaya, media, atau nilai-nilai sekuler sering kali memperlemah iman dan mempengaruhi cara umat Kristen melihat diri mereka sendiri, sesama, dan Allah. Ini menghambat mereka untuk menerima dan mengaplikasikan otoritas serta kuasa yang telah diberikan oleh Kristus. Pembaruan pikiran melalui firman Tuhan memungkinkan umat Kristen untuk melihat dunia melalui perspektif ilahi, mematahkan asumsi yang keliru, serta menghancurkan penghalang yang menentang kebenaran Allah.

Kuasa Firman dalam Kehidupan Kristen

Firman Tuhan merupakan inti dari otoritas dan kuasa yang diberikan kepada umat Kristen. Seperti yang dijelaskan dalam 2 Timotius 3:16-17, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." Firman Allah adalah sumber kebenaran mutlak yang mampu mengajar, menegur, dan memperbaiki kehidupan rohani umat Kristen. Kuasa firman ini tidak dapat digantikan oleh kebijaksanaan dunia, pengetahuan umum, atau motivasi sekuler. Meskipun hal-hal tersebut mungkin menawarkan solusi sementara, hanya firman Tuhan yang membawa pembebasan sejati.

Yesus sendiri menegaskan dalam Yohanes 8:32 bahwa kebenaran—yang datang dari firman Allah akan memerdekakan. Firman Tuhan memiliki kekuatan untuk menembus hati dan pikiran, serta membebaskan umat Kristen dari segala bentuk tawanan spiritual, seperti kebohongan, dosa, atau ketakutan. Kuasa firman ini adalah senjata utama yang dapat digunakan untuk melawan musuh rohani, membongkar setiap pemikiran negatif, dan membawa kebebasan dalam Kristus. Di dalam kehidupan Kristen, firman Tuhan harus

menjadi fondasi utama yang membimbing setiap keputusan dan tindakan. Pemikiran yang dibentuk oleh firman membawa umat percaya lebih dekat kepada Allah dan menjauhkan mereka dari tawanan pemikiran duniawi. Oleh karena itu, hanya melalui pengenalan yang mendalam dan penerapan firman Allah, umat Kristen dapat mengalami kebebasan rohani yang sejati, hidup dalam kuasa Kristus, dan menolong orang lain untuk terbebas dari belenggu spiritual.

Menerima dan Menyatakan Otoritas Bapa

Dalam Matius 28:18, Yesus menyatakan bahwa segala otoritas di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya. Ini merupakan bentuk pernyataan paling kuat mengenai kuasa-Nya yang mutlak. Otoritas ini tidak hanya terbatas pada Yesus sebagai Mesias, tetapi juga diwariskan kepada umat Kristen yang percaya kepada-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 1:12, "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah." Otoritas ini adalah pemberian ilahi yang memampukan orang percaya untuk hidup dalam kekuasaan rohani yang nyata, bukan hanya simbolis. Penerimaan otoritas ini memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan spiritual, dosa, dan tawanan duniawi dengan kuasa yang telah diberikan oleh Kristus.

Namun, menerima otoritas ini tidaklah otomatis terjadi. Ada langkah penting yang harus dilakukan oleh umat Kristen untuk benar-benar menghidupi dan menyatakan otoritas ini dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Andrew Wommack⁶, salah satu alasan kita tidak menerima otoritas dari Allah karena kita tidak percaya dan tidak melakukan apa yang diperintahkan kepada kita untuk dilakukan. Hal pertama yang diperlukan adalah percaya sepenuhnya kepada firman Tuhan. Ini adalah fondasi dari segala bentuk otoritas spiritual. Tanpa iman yang kuat kepada firman Tuhan, umat percaya akan sulit untuk memahami dan mengaplikasikan otoritas yang telah diberikan kepada mereka. Firman Tuhan dalam Ibrani 11:6 menyatakan, "Tanpa iman, tidak mungkin orang berkenan kepada Allah," yang menunjukkan bahwa iman kepada Tuhan dan firman-Nya adalah syarat mutlak untuk hidup dalam otoritas rohani.

Otoritas yang diberikan kepada umat Kristen berfungsi untuk melawan pengaruh duniawi, dosa, dan setiap bentuk tantangan rohani. Tetapi, tantangan utama dalam menyatakan otoritas ini adalah menghilangkan keraguan dan ketidakpercayaan. Keraguan merupakan salah satu musuh terbesar yang menghalangi umat Kristen dari hidup dalam kuasa penuh. Keraguan akan firman Tuhan dapat membuat seorang percaya menjadi lemah

⁶ Andrew Wommack, "How to Find, Follow, Fulfill God's Will - Andrew Wommack" (2013).

dan tidak efektif dalam melawan pengaruh dunia. Ketika seseorang meragukan kuasa Allah, otoritas yang telah diberikan kepadanya mulai pudar. Dalam Yakobus 1:6-7, dikatakan bahwa orang yang bimbang tidak akan menerima apa-apa dari Tuhan. Oleh karena itu, keyakinan teguh kepada firman Tuhan adalah langkah awal yang sangat penting untuk dapat menyatakan otoritas-Nya.

Keraguan sering kali datang dari paparan berlebihan terhadap informasi duniawi yang negatif, seperti media yang menyebarkan ketakutan, berita yang memicu kecemasan, atau budaya populer yang berlawanan dengan prinsip-prinsip Alkitab. Dalam dunia yang dipenuhi dengan informasi seperti ini, umat Kristen harus terus-menerus melawan pengaruh negatif tersebut dengan mengganti pikiran dan perkataan negatif dengan firman Tuhan. Firman Tuhan menjadi filter utama yang membentuk pikiran dan tindakan mereka. Sebagai contoh, ketika seseorang menghadapi kecemasan tentang masa depan, firman Tuhan dalam Yeremia 29:11 yang menyatakan bahwa Tuhan memiliki rencana yang baik dan penuh harapan bagi mereka harus menjadi fokus pemikiran, bukan ketakutan akan kegagalan.

Menyatakan otoritas Bapa berarti hidup dalam keyakinan penuh bahwa firman Tuhan memegang otoritas tertinggi di atas segala informasi atau pengaruh yang datang dari dunia. Umat Kristen dipanggil untuk mempercayai firman Tuhan di atas segala sesuatu, termasuk di atas apa yang terlihat secara fisik. Contohnya, saat menghadapi tantangan finansial atau masalah kesehatan, umat percaya dipanggil untuk mengarahkan hati dan pikiran mereka kepada janji-janji Tuhan yang menyatakan bahwa Dia adalah penyedia (Filipi 4:19) dan penyembuh (Yes. 53:5). Ini bukan berarti mengabaikan kenyataan, tetapi mengakui bahwa firman Tuhan memiliki kuasa untuk mengatasi setiap situasi dan memberikan jalan keluar yang membawa kemuliaan bagi-Nya.

Selain menghilangkan keraguan, perkataan yang keluar dari mulut seorang percaya juga memainkan peran penting dalam menyatakan otoritas Bapa. Amsal 18:21 menegaskan bahwa "hidup dan mati dikuasai lidah," yang berarti perkataan seseorang memiliki kuasa besar untuk membangun atau meruntuhkan iman. Setiap kali seorang Kristen mengucapkan perkataan yang meruntuhkan iman mereka sendiri, seperti "Aku tidak bisa" atau "Ini tidak mungkin," mereka secara tidak sadar menahan kuasa Allah untuk bekerja dalam hidup mereka. Sebaliknya, mengucapkan firman Tuhan dengan keyakinan penuh mendatangkan kuasa dan kasih karunia dalam setiap situasi.

Firman Tuhan harus menjadi pengaruh utama dalam kehidupan orang percaya, menggantikan semua pengaruh negatif dari dunia, seperti informasi yang menyebabkan ketakutan dan kecemasan. Ini adalah bagian dari proses pembaruan pikiran yang dinyatakan

dalam Roma 12:2. Pembaruan pikiran adalah langkah utama dalam perjalanan rohani setiap orang percaya. Pikiran yang belum diperbarui dengan firman Tuhan cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai dunia yang menghalangi mereka untuk hidup dalam otoritas rohani. Umat Kristen harus secara aktif mengisi pikiran mereka dengan firman Tuhan sehingga ketika tantangan muncul, respons otomatis mereka adalah mengucapkan dan mempercayai firman Tuhan, bukan pikiran negatif yang berasal dari pengaruh luar.

Proses ini membutuhkan keteguhan rohani. Menerima otoritas Bapa bukan sekadar tindakan sekali waktu, melainkan merupakan proses yang berkelanjutan di mana umat percaya harus terus-menerus berpegang pada firman Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Keteguhan ini mencakup merenungi firman Tuhan, berdoa dengan penuh iman, dan mendeklarasikan firman-Nya atas setiap kondisi tidak ideal yang dihadapi. Dengan demikian, umat Kristen dapat menembusi, mengokupasi dan mendominasi pikiran dan hidup mereka dengan kebenaran yang berasal dari firman Tuhan, menggantikan setiap bentuk pengaruh duniawi yang negatif.

Lebih dari itu, menyatakan otoritas Bapa berarti membawa kuasa Allah ke dalam setiap aspek kehidupan. Ketika seseorang menyadari otoritas yang diberikan kepada mereka, hidup mereka akan dipenuhi dengan damai sejahtera dan kekuatan. Mereka tidak lagi hidup dalam ketakutan atau kecemasan karena mereka tahu bahwa mereka berjalan dalam kuasa ilahi yang lebih besar daripada tantangan apa pun yang mereka hadapi. Hal ini tercermin dalam perkataan Yesus dalam Yohanes 14:27, "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu; damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu. Dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan dunia kepadamu." Dengan menyadari dan menyatakan otoritas yang diberikan oleh Bapa, umat Kristen dapat menjalani hidup dengan keyakinan penuh bahwa mereka memiliki kuasa untuk menang dalam setiap situasi.

Hidup Berdasarkan Otoritas Kristus

Dalam Matius 7:28-29, Yesus mengajar dengan kuasa dan otoritas yang mengejutkan orang-orang karena berbeda dari para ahli Taurat. Orang banyak takjub karena Yesus tidak hanya berbicara tentang hukum atau perintah Allah; Dia menghidupi apa yang Dia ajarkan. Ada konsistensi penuh antara perkataan dan tindakan-Nya, yang membuat otoritas-Nya nyata dan kuat. Otoritas Kristus tidak hanya datang dari posisi-Nya sebagai Anak Allah, tetapi juga dari kehidupan-Nya yang sepenuhnya mencerminkan firman Tuhan. Sebagai pengikut Kristus, umat Kristen dipanggil untuk hidup dengan pola yang sama. 1 Yohanes 2:6 menegaskan bahwa "barangsiapa mengatakan bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup

sama seperti Kristus telah hidup." Panggilan ini bukan sekadar meniru ajaran moral Yesus, tetapi adalah panggilan untuk hidup dalam otoritas dan kuasa yang sama. Hidup seperti Kristus berarti hidup dalam kasih, kebenaran, dan pelayanan, tetapi juga dalam kuasa rohani yang nyata.

Hidup dalam otoritas Kristus berarti mengganti pola pikir dan gaya hidup lama yang mungkin berpusat pada diri sendiri, kepentingan duniawi, atau dosa, dengan cara hidup baru yang didasarkan pada kasih, pengampunan, dan pelayanan. Hidup seperti Kristus melibatkan transformasi total dari pikiran, perkataan, dan tindakan, sebagaimana ditegaskan dalam Roma 12:2: "Berubahlah oleh pembaruan budimu, supaya kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah." Pikiran yang belum diperbarui cenderung berorientasi pada dunia dan diri sendiri, tetapi hidup dalam otoritas Kristus mengharuskan pikiran yang berorientasi pada kehendak Allah. Hidup dalam otoritas dan kuasa dari Allah menjadikan hidup kita tidak banyak batasan. Menurut Andrew Wommack, kepercayaan yang salah membuat kita membatasi kuasa Tuhan berkerja dalam hidup kita, *one area in which we limit God is through our wrong beliefs*.⁷

Menempatkan kehidupan rohani sebagai prioritas utama adalah aspek penting dari hidup dalam otoritas Kristus. Banyak orang hidup dengan memprioritaskan hal-hal duniawi seperti pekerjaan, kekayaan, atau hiburan tanpa menyadari bahwa hal ini dapat mengambil alih ruang yang seharusnya ditempati oleh hubungan mereka dengan Tuhan. Hidup seperti Kristus berarti memandang kehidupan dari perspektif yang berdampak hingga kekekalan dan menempatkan kehendak Bapa di atas segala hal lain. Yesus sendiri mencontohkan hal ini ketika Ia berkata dalam Yohanes 4:34, "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya."

Dalam kehidupan sehari-hari, hidup dalam otoritas Kristus berarti menjalani kasih, pengampunan, dan pelayanan yang nyata. Yesus, selama hidup-Nya di bumi, menunjukkan otoritas-Nya bukan hanya dengan perkataan, tetapi dengan tindakan. Ia menyembuhkan yang sakit, memberi makan yang lapar, dan mengampuni yang berdosa. Otoritas Kristus nyata melalui kasih-Nya kepada orang-orang, bahkan kepada mereka yang dianggap tidak layak oleh standar dunia. Sebagai umat Kristen, kita dipanggil untuk mengganti kebiasaan-kebiasaan lama yang mungkin berpusat pada diri sendiri, keserakahan, atau kepentingan duniawi dengan pola hidup yang mencerminkan Kristus. Kebiasaan-kebiasaan ini mungkin

⁷ Andrew Wommack, *Don't Limit God: Imagine Yourself Successful*, 2014.

berupa perilaku yang didorong oleh egoisme, ambisi pribadi, atau pola hidup yang kurang mencerminkan kasih dan pengampunan.

Menghidupi otoritas Kristus juga berarti memiliki otoritas atas dosa dan kelemahan pribadi. Yesus memberikan teladan bagaimana hidup dalam kemenangan atas godaan dan dosa, seperti yang Ia tunjukkan ketika dicobai di padang gurun (Mat. 4:1-11). Ketika umat Kristen hidup seperti Kristus, mereka dapat mengklaim kemenangan yang sama atas godaan dan dosa yang menghalangi hubungan mereka dengan Allah. Otoritas yang diberikan oleh Kristus adalah otoritas rohani yang nyata dan harus dipraktikkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam hal-hal kecil maupun besar. Selain itu, otoritas Kristus tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang besar. Sebagai pengikut Kristus, kita tidak hanya hidup dalam kemenangan pribadi atas dosa, tetapi juga dipanggil untuk meneruskan kasih dan keadilan bagi dunia di sekitar kita. Yesus menunjukkan otoritas-Nya melalui kasih dan kepedulian kepada orang-orang yang terpinggirkan, yang sakit, dan yang terhilang. Umat Kristen yang hidup dalam otoritas Kristus akan secara aktif terlibat dalam pelayanan kepada orang lain, membawa kuasa penyembuhan, pengampunan, dan kasih Allah kepada mereka yang membutuhkan. Hidup dalam otoritas Kristus adalah panggilan untuk mentransformasi diri secara menyeluruh dari cara kita berpikir, berbicara, hingga bagaimana kita bertindak dan melayani. Hidup ini bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk mewariskan kehidupan yang penuh kasih dan otoritas kepada orang lain. Otoritas yang diberikan oleh Kristus harus dipraktikkan dalam setiap aspek kehidupan kita, mencerminkan kuasa Allah yang nyata di dunia ini.

Mewariskan Kehidupan yang Berotoritas dan Berkuasa

Yesus dengan jelas memberikan kuasa kepada murid-murid-Nya untuk menginjak ular dan kalajengking, yang dalam konteks spiritual melambangkan kuasa dari musuh, yaitu iblis dan kekuatan jahatnya (Lukas 10:19). Otoritas ini adalah bagian integral dari kehidupan orang percaya, yang menunjukkan bahwa umat Kristen tidak hanya dipanggil untuk hidup dalam kuasa pribadi atas dosa dan kelemahan, tetapi juga diberi wewenang untuk membebaskan orang lain dari ikatan spiritual yang merusak hidup mereka. Menurut Ly, Thomas, etika Kristen bukan hanya harapan dan antisipasi terhadap datangnya Kerajaan Allah, melainkan juga sebagai respons dan partisipasi terhadap misi Kerajaan Allah. Dia menjelaskan bahwa Ada kaitan erat antara Kerajaan Allah dan transformasi sosial. Oleh

karena itu dia menyimpulkan bahwa, gereja dapat menjalankan misi Kerajaan Allah di dunia sebagai agen transformasi social.⁸

Kuasa ini, seperti yang dinyatakan dalam Lukas 10:19, bukan hanya sekadar simbolis, tetapi sebuah otoritas nyata yang diberikan kepada umat Kristen untuk mengatasi kuasa jahat. Iblis sering kali menggunakan kebohongan, ketakutan, dan pikiran negatif untuk membelenggu manusia, membuat mereka terperangkap dalam ketidakpercayaan, kekhawatiran, atau bahkan perasaan tidak berharga. Dengan kuasa yang diberikan oleh Kristus, umat Kristen diberi otoritas untuk meruntuhkan benteng-benteng mental ini dan membebaskan mereka yang terperangkap dalam tipu daya musuh.

Dalam Yohanes 10:37-38, Yesus menegaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan-Nya adalah bukti dari otoritas ilahi yang diberikan oleh Bapa-Nya. Yesus menyembuhkan yang sakit, membebaskan mereka yang terbelenggu oleh kuasa iblis, dan membawa pemulihan kepada yang hancur, menunjukkan bahwa otoritas ilahi bukan hanya berkaitan dengan pengajaran atau pengaruh spiritual, tetapi juga melibatkan tindakan nyata yang berdampak langsung pada kehidupan manusia. Pekerjaan Yesus adalah teladan bagi umat Kristen untuk melakukan hal yang sama mewartakan Injil, menyembuhkan yang terluka, dan membebaskan mereka yang terbelenggu oleh dosa dan pengaruh jahat.

Untuk mewariskan kehidupan yang berotoritas dan berkuasa ini, umat Kristen harus mengambil bagian aktif dalam pelayanan yang membawa pembebasan dan penyembuhan kepada orang lain. Ini melibatkan pelayanan penginjilan, doa untuk orang sakit, dan tindakan kasih yang memulihkan. Otoritas yang diberikan oleh Kristus bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan untuk dipraktikkan dalam pelayanan kepada orang lain. Kita dipanggil untuk menjadi saluran kasih karunia Allah bagi mereka yang tertawan oleh dosa dan kegelapan. Selain itu, otoritas yang diberikan kepada umat Kristen mencakup kuasa untuk melawan tipu daya iblis yang sering kali bekerja melalui pikiran dan perasaan. Pikiran negatif seperti ketakutan, kekhawatiran, dan rasa tidak berdaya adalah senjata yang sering digunakan iblis untuk melumpuhkan iman dan keberanian orang percaya. Umat Kristen diberi kuasa untuk membongkar kebohongan ini dan menggantinya dengan kebenaran firman Tuhan. Ini adalah bagian dari pekerjaan pembebasan yang Yesus perintahkan kepada murid-murid-Nya. Dengan mendeklarasikan firman Tuhan, kita meruntuhkan kebohongan yang membelenggu pikiran orang lain dan membantu mereka melihat kebenaran tentang siapa mereka di dalam

⁸ Thomas Ly, "Kerajaan Allah Dan Transformasi Sosial: Dialektika Kedatangan Kerajaan Allah Dan Implikasi Masa Kini," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (March 17, 2024): 760–776.

Kristus. Namun, mewariskan kehidupan yang berotoritas tidak hanya tentang tindakan besar atau pelayanan formal. Hal ini juga mencakup tindakan sehari-hari yang mencerminkan kasih dan otoritas Kristus. Setiap umat Kristen dipanggil untuk menjadi saksi melalui kehidupan mereka dalam keluarga, komunitas, dan lingkungan kerja. Otoritas Kristus bisa terlihat dalam cara kita menangani konflik, memberikan pengampunan, dan melayani sesama dengan kerendahan hati. Dalam segala hal, umat Kristen dipanggil untuk menunjukkan otoritas yang datang dari Kristus, bukan dari diri sendiri, yang membawa damai sejahtera dan pemulihan bagi dunia di sekitar mereka.

Menggunakan otoritas rohani juga membutuhkan keberanian dan keyakinan, sebagaimana ditunjukkan oleh Yesus sendiri ketika menghadapi oposisi dari musuh. Yesus tidak hanya berbicara tentang kebenaran; Dia melangkah dengan otoritas penuh, menunjukkan bahwa kuasa Bapa bekerja melalui-Nya. Demikian pula, umat Kristen dipanggil untuk melangkah dengan iman, percaya bahwa ketika mereka bekerja untuk menyebarkan kebenaran, menyembuhkan yang terluka, dan membebaskan yang terikat, mereka tidak bekerja dengan kekuatan mereka sendiri tetapi dengan kuasa dan otoritas yang telah diberikan oleh Kristus. Untuk mewariskan kehidupan yang berotoritas dan berkuasa kepada orang lain, umat Kristen juga perlu melatih orang lain dalam iman. Ini termasuk berbagi firman Tuhan, mengajarkan orang untuk hidup dalam iman dan otoritas yang telah diberikan kepada mereka, serta mendukung mereka dalam perjalanan rohani mereka. Seperti yang Yesus lakukan dengan murid-murid-Nya, kita dipanggil untuk membimbing dan menguatkan sesama agar mereka juga dapat berjalan dalam otoritas yang penuh, melepaskan diri mereka dan orang lain dari belenggu yang menahan mereka.

KESIMPULAN

Otoritas dan kuasa yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada umat Kristen merupakan aspek yang mendasar dalam kehidupan rohani, karena ini adalah fondasi yang memungkinkan umat percaya untuk hidup dalam kebebasan sejati. Otoritas ini bukan hanya sekadar konsep spiritual, melainkan realitas yang harus dihidupi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Matius 28:18 menyatakan bahwa Yesus telah menerima segala kuasa di surga dan di bumi, dan kuasa ini diwariskan kepada umat percaya agar mereka dapat menjadi alat Allah untuk membawa perubahan di dunia, baik dalam kehidupan pribadi mereka maupun dalam hubungan mereka dengan orang lain. Otoritas dan kuasa yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada umat Kristen adalah alat yang sangat kuat untuk meruntuhkan benteng spiritual dan pikiran duniawi yang menghalangi kebebasan sejati.

Melalui pembaruan pikiran, umat Kristen dapat hidup seperti Kristus dan menolong orang lain keluar dari tawanan spiritual. Otoritas ini, jika diterapkan dengan iman dan konsistensi, tidak hanya membawa kebebasan bagi diri sendiri, tetapi juga memberikan kekuatan untuk mempengaruhi orang lain dengan kasih dan kuasa Allah. Dengan demikian, umat Kristen tidak hanya dipanggil untuk hidup dalam kebebasan pribadi, tetapi juga untuk menjadi alat pembebas bagi dunia yang tertawan oleh dosa dan kebohongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Benny Zakari, Hendri Irwansyah Zebua, and Moses Lawalata. "Prespektif Filsafat Kristen Tentang Eksistensi Allah." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (May 24, 2024): 170–178.
- Dian, Winda, Hartati Zebua, Priyatno Sekolah, Tinggi Teologi, and Soteria Purwokerto. "Konsep Ibadah Dalam Melayani Allah: Menentang Kuasa Dosa Berdasarkan Roma 12:1" (2023). <http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate>.
- Lappu, Sabriel Milleanno, Wilson Wiwi Suwanto, and Sekolah Tinggi. *Konfrontasi Kerajaan Allah Terhadap Kuasa Iblis Dalam Injil Sinoptik. Journal of Religious and Socio-Cultural*. Vol. 4, 2023.
- Ly, Thomas. "Kerajaan Allah Dan Transformasi Sosial: Dialektika Kedatangan Kerajaan Allah Dan Implikasi Masa Kini." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (March 17, 2024): 760–776.
- Widodo, Agus. "Arti Menyembah Allah Dalam Roh Dan Kebenaran Dan Aplikasi Praktis Terhadap Kehidupan Orang Kristen Masa Kini." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 25, 2022): 38–43. <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/53>.
- Wommack, Andrew. *Christian Philosophy: Everyone Has a Philosophy. It's The Lens Through Which They View The World and Make Decisions.*, 1965.
- . *Don't Limit God: Imagine Yourself Successful*, 2014.
- . "How to Find, Follow, Fulfill God's Will - Andrew Wommack" (2013).